

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, selama 24 hari terhitung sejak tanggal 10 April sampai dengan 3 Mei 2021. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *sampling purposive* dengan jumlah 88 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Menurut BPS (2017) hasil data pola penyakit pasien rawat jalan di puskesmas yang berumur 60-69 tahun di Kabupaten Sleman tahun 2016 terkait penyakit gastritis berjumlah 1,731 kasus dengan persentase 1,75%. Gastritis biasa disebut dengan penyakit maag.

Secara umum Kecamatan Ngemplak memiliki luas 35,71 Km², terdiri dari 5 desa yaitu Desa Wedomartani, Umbulmartani, Widodomartani, Bimomartani, Sindumartani dan 82 dusun. Jumlah penduduk Kecamatan Ngemplak tahun 2018 sebesar 66,899 jiwa, terdiri dari 33,495 laki-laki dan 33,404 perempuan. Dengan luas wilayah 35,71 Km², maka kepadatan penduduk Kecamatan Ngemplak adalah 1,873 jiwa per Km². Berdasarkan banyaknya penduduk menurut jenis kelamin di Desa Bimomartani tahun 2018 sebanyak 7,411, terdiri dari 3,618 laki-laki dan 3,793 perempuan. Desa Bimomartani memiliki total 12 padukuhan, 27 RW, dan 62 RT. Dari data tersebut Padukuhan Cokrogaten merupakan salah satu padukuhan yang ada di Desa Bimomartani, terdiri dari 3 RW dan 6 RT (BPS, 2019).

2. Deskripsi data penelitian

Hasil penelitian diuraikan dalam tiga bagian, yaitu analisis data yang terbagi menjadi analisis univariat (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, obat yang sering digunakan, dan sumber obat yang digunakan), uji normalitas data, serta analisis bivariat yang menyajikan korelasi antara dua variabel.

a. Analisis univariat

1) Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dijelaskan berdasarkan kategorik dan numerik. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh data demografi responden sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	45	51,1
Perempuan	43	48,9
TOTAL	88	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 45 responden (51,1%) sedangkan perempuan sebanyak 43 responden (48,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-35	46	52,2
36-50	29	33
>50	13	14,8
TOTAL	88	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden umur 17-35 tahun yaitu sebanyak 46 responden (52,2%), sedangkan umur 36-50 tahun sebanyak 29 responden (33%), serta usia >50 tahun sebanyak 13 responden (14,8%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	6	6,8
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	14	15,9
Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat	48	54,5
Perguruan Tinggi/akademik	20	22,8
TOTAL	88	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 6 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 48 responden (54,5%), sedangkan perguruan tinggi/ akademik sebanyak 20 responden (22,3%), SMP sebanyak 14 responden (15,9%), serta SD sebanyak 6 responden (6,8%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga	23	26,1
PNS	5	5,7
Swasta	27	30,7
Wiraswasta	11	12,5
Pelajar/Mahasiswa	7	8
Buruh	15	17
TOTAL	88	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 7 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah swasta yaitu sebanyak 27 responden (30,7%), sedangkan tidak bekerja/IRT sebanyak 23 responden (26,1%), buruh sebanyak 15 responden (17%), wiraswasta sebanyak 11 responden (12,5%), pelajar/mahasiswa sebanyak 7 responden (8%), serta PNS sebanyak 5 responden (5,7%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Obat yang Digunakan

Obat Yang Digunakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Promag®	49	55,6
Mylanta®	19	21,6
Antasida DOEN	11	12,5
Ranitidine	3	3,4
Omeprazole	2	2,3
Kunyit	2	2,3
Polysilane®	2	2,3
TOTAL	88	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 8 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan obat yang digunakan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat Promag® yaitu

sebanyak 49 responden (55,6%), sedangkan Mylanta® sebanyak 19 responden (21,6%), Antasida DOEN sebanyak 11 responden (12,5%), Ranitidine sebanyak 3 responden (3,4%), Omeprazole sebanyak 2 responden (2,3%), Kunyit sebanyak 2 responden (2,3%), serta Polysilane® sebanyak 2 responden (2,3%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Obat yang Digunakan

Sumber Obat Yang Digunakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Apotek	59	67,1
Warung	22	25
Toko obat	6	6,8
Dari pasar	1	1,1
TOTAL	88	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 9 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan sumber obat yang digunakan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan obat dari apotek sebanyak 59 responden (67,1%), sedangkan warung sebanyak 22 responden (25%), toko obat sebanyak 6 responden (6,8%), serta pasar sebanyak 1 responden (1,1%).

2) Tingkat pengetahuan

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Kurang baik	2	2,3	2,3
Cukup baik	23	26,1	28,4
Baik	63	71,6	100
Total	88	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 10 tingkat pengetahuan swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diambil sebagai sampel penelitian terdapat 63 responden (71,6%) berpengetahuan baik, 23 responden (26,1%) berpengetahuan cukup baik, serta 2 responden (2,3%) berpengetahuan kurang baik.

Secara keseluruhan skor tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi maag yaitu 894. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi maag adalah:

$$\frac{894}{1.056} \times 100\% = 84,65\% \text{ (termasuk kategori baik)}$$

Tabel 11. Distribusi Respon Responden terhadap Tingkat Pengetahuan

No	Indikator	Pernyataan Mengenai Pengetahuan Swamedikasi Maag	Kunci Jawaban	Benar	Salah	%	Keterangan
1.	Definisi maag	Maag merupakan rasa sakit perut dibagian lambung	Benar	88	0	100	Baik
2.	Gejala maag	Mual dan muntah bukan gejala sakit maag	Salah	62	26	70,45	Cukup Baik
3.	Faktor-faktor penyebab maag	Pola makan yang tidak teratur, tidak akan menyebabkan maag	Salah	73	15	82,95	Baik
		Seseorang yang merokok tidak mudah terkena maag	Salah	77	11	87,50	Baik
4.	Obat-obat maag	Promag, Mylanta, dan Antasida Doen bukanlah obat maag	Salah	78	10	88,64	Baik
5.	Indikasi obat maag	Promag tidak dapat meredakan kembung	Salah	56	32	63,64	Cukup Baik
6.	Stabilitas obat maag	Obat maag boleh diminum walaupun telah berubah warna	Salah	86	2	97,73	Baik
7.	Aturan pakai obat maag	Jika lupa minum obat, langsung dapat diminum 2 tablet/sendok sekaligus	Salah	85	3	96,59	Baik
		Jika dalam 3 hari maag tidak sembuh, maka saya harus segera periksa ke dokter	Benar	85	3	96,59	Baik
8.	Efek samping obat maag	Obat maag menyebabkan mengantuk	Salah	59	29	67,05	Cukup Baik
		Efek samping obat maag yaitu mual dan muntah, namun jarang terjadi jika aturan pakainya benar	Benar	78	10	88,64	Baik
9.	Penyimpanan obat maag	Tidak boleh menyimpan tablet obat maag dalam kulkas	Benar	67	21	76,14	Baik

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 11 menunjukkan bahwa pernyataan nomor 1 tentang definisi maag dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 88 orang sedangkan “Salah” sebanyak 0 orang

dengan total persentase sebesar (100%). Pada pernyataan nomor 2 tentang gejala maag dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 62 orang sedangkan “Salah” sebanyak 26 orang dengan total persentase (70,45%). Pernyataan tentang faktor-faktor penyebab maag (no 3 dan 4) pada pernyataan nomor 3 dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 73 orang sedangkan “Salah” sebanyak 15 orang dengan total persentase (82,95%). Pada pernyataan nomor 4 dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 77 orang sedangkan “Salah” sebanyak 11 orang dengan total persentase (87,50%). Pada pernyataan nomor 5 tentang obat-obat maag dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 78 orang sedangkan “Salah” sebanyak 10 orang dengan total persentase (88,64%). Pada pernyataan nomor 6 tentang stabilitas obat maag dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 86 orang sedangkan “Salah” sebanyak 2 orang dengan total persentase (97,73%). Pada pernyataan nomor 7 tentang indikasi obat maag dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 56 orang sedangkan “Salah” sebanyak 32 orang dengan total persentase (63,64%). Pernyataan tentang aturan pakai obat maag (no 8 dan 9) pada pernyataan nomor 8 dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 85 orang sedangkan “Salah” sebanyak 3 orang dengan total persentase (96,59%). Pada pernyataan nomor 9 dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 85 orang sedangkan “Salah” sebanyak 3 orang dengan total persentase (96,59%). Pernyataan tentang efek samping obat maag (no 10 dan 11) pada pernyataan nomor 10 dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 59 orang sedangkan “Salah” sebanyak 29 orang dengan total persentase (67,05%). Pada pernyataan nomor 11 dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 78 orang sedangkan “Salah” sebanyak 10 orang dengan total persentase (88,64%). Pada pernyataan nomor 12 tentang

penyimpanan obat maag dari 88 responden menjawab “Benar” sebanyak 67 orang sedangkan “Salah” sebanyak 21 orang dengan total persentase (76,14%).

3) Perilaku

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku

	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Persentase Kumulatif
Kurang baik	12	13,6	13,6
Cukup baik	51	58,0	71,6
Baik	25	28,4	100
Total	88	100	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 12 perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diambil sebagai sampel penelitian terdapat 25 responden (28,4%) berperilaku baik, 51 responden (58%) berperilaku cukup baik, serta 12 responden (13,6%) berperilaku kurang baik.

Secara keseluruhan skor perilaku responden tentang swamedikasi maag yaitu 1616. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi maag adalah:

$$\frac{1.616}{2.376} \times 100\% = 68,01\% \text{ (termasuk kategori cukup baik).}$$

Tabel 13. Distribusi Respon Responden terhadap Perilaku

No	Indikator	Pernyataan Mengenai Perilaku Swamedikasi Maag	SL	SR	JR	TP	%	Keterangan
1.	Pencegahan maag	Saya istirahat yang cukup untuk mencegah maag	43	24	15	6	72,73	Cukup baik
2.	Pemilihan obat maag	Saya memilih obat antasida untuk terapi maag	8	11	43	26	33,71	Kurang baik
3.	Aturan pakai obat maag	Saya minum obat maag 3-4 kali sehari	3	8	46	31	26,89	Kurang baik
		Saya minum obat maag hanya saat perut terasa nyeri	37	17	27	7	65,15	Cukup baik
		Saya membaca aturan pakai dan peringatan yang ada pada kemasan terlebih dahulu	76	10	1	1	94,32	Baik
		Saya minum obat maag sebelum makan	32	15	28	13	58,33	Cukup baik

No	Indikator	Pernyataan Mengenai Perilaku Swamedikasi Maag	SL	SR	JR	TP	%	Keterangan
		Jika saya belum mengerti aturan pakai obat, saya bertanya kepada apoteker tempat saya membeli obat	70	13	5	0	91,29	Baik
4.	Penyimpanan obat maag	Saya menyimpan obat maag ditempat yang sejuk	43	28	13	4	75	Cukup baik
		Obat maag yang telah melewati tanggal kadaluarsa tidak akan saya minum	79	6	1	2	94,70	Baik

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 13 menunjukkan bahwa pernyataan nomor 1 tentang pencegahan maag dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 43 orang, “Sering” sebanyak 24 orang, “Jarang” sebanyak 15 orang, “Tidak pernah” sebanyak 6 orang, dan total persentase (72,73%). Pada pernyataan nomor 2 tentang pemilihan obat maag dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 8 orang, “Sering” sebanyak 11 orang, “Jarang” sebanyak 43 orang, “Tidak pernah” sebanyak 26 orang, dan total persentase (33,71%). Pernyataan tentang aturan pakai obat maag (no 3, 4, 5, 6, 7) pada pernyataan nomor 3 dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 3 orang, “Sering” sebanyak 8 orang, “Jarang” sebanyak 46 orang, “Tidak pernah” sebanyak 31 orang, dan total persentase (26,89%). Pada pernyataan nomor 4 dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 37 orang, “Sering” sebanyak 17 orang, “Jarang” sebanyak 27 orang, “Tidak pernah” sebanyak 7 orang, dan total persentase (65,15%). Pada pernyataan nomor 5 dari 88 reponden menjawab “Selalu” sebanyak 76 orang, “Sering” sebanyak 10 orang, “Jarang” sebanyak 1 orang, “Tidak pernah” sebanyak 1 orang, dan total persentase (94,32%). Pada pernyataan nomor 6 dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 32 orang, “Sering” sebanyak 15 orang, “Jarang” sebanyak 28 orang, “Tidak pernah” sebanyak 13 orang, dan total persentase (58,33%). Pada

pernyataan nomor 7 dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 70 orang, “Sering” sebanyak 13 orang, “Jarang” sebanyak 5 orang, “Tidak pernah” sebanyak 0 orang, dan total persentase (91,29%). Pernyataan tentang penyimpanan obat maag (no 8 dan 9) pada pernyataan nomor 8 dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 43 orang, “Sering” sebanyak 28 orang, “Jarang” sebanyak 13 orang, “Tidak pernah” sebanyak 4 orang, dan total pernyataan (75%). Pada pernyataan nomor 9 dari 88 responden menjawab “Selalu” sebanyak 79 orang, “Sering” sebanyak 6 orang, “Jarang” sebanyak 1 orang, “Tidak pernah” sebanyak 2 orang, dan total persentase (94,70%).

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten menggunakan uji *Chi Square* dalam Crosstabs dengan bantuan program statistik terkomputerisasi. Hasil penelitian pada hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 14. Tabulasi Silang 3x3 Antara Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag

Tingkat Pengetahuan		Perilaku			Total	Asymp. Sig (2-sided)
		Kurang baik	Cukup baik	Baik		
Kurang baik	<i>Count</i>	<5	<5	<5	<5	0,002
	<i>Expected Count</i>	n<5	n<5	n<5	<5	
Cukup baik	<i>Count</i>	<5	12	10	23	
	<i>Expected Count</i>	3,1	13,3	6,5	23,0	
Baik	<i>Count</i>	9	39	15	63	
	<i>Expected Count</i>	8,6	36,5	17,9	63,0	
Total	<i>Count</i>	12	51	25	88	
	<i>Expected Count</i>	12,0	51,0	25,0	88,0	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 14 dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki perilaku swamedikasi maag cukup baik dengan pengetahuan baik 39 responden. Dari hasil perhitungan menggunakan Uji *Chi Square* nilai *Asymp.Sig (2-sided)* yang didapat sebesar 0,002 (*Asymp.Sig (2-sided)* < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi maag.

Dilihat dari nilai *expected count* pada tiap kolom hasil uji korelasi terdapat 4 sel (44,4%) yang kurang dari lima maka data hasil penelitian tidak memenuhi syarat uji *Chi Square* dan tidak dapat ditarik kesimpulan. Sehingga dilakukan penggabungan sel yang semula tabel 3x3 diubah menjadi 2x2 dengan hasil tabulasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15. Tabulasi Silang 2x2 Antara Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Maag

Tingkat Pengetahuan		Perilaku		Total	Asymp. Sig (2-sided)
		Kurang baik	Baik		
Kurang baik	<i>Count</i>	15	10	25	0,129
	<i>Expected Count</i>	17,9	7,1	25,0	
Baik	<i>Count</i>	48	15	63	
	<i>Expected Count</i>	45,1	17,9	63,0	
Total	<i>Count</i>	63	25	88	
	<i>Expected Count</i>	63	25	88	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data tabel 15 dapat dilihat bahwa responden memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 15 orang, responden memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik sebanyak 10 orang, sedangkan responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 48 orang, dan responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 15 orang. Dari hasil tabel 15 nilai *expected count* telah memenuhi syarat yaitu tidak terdapat sel yang kosong kurang dari lima, maka hasil perhitungan statistik menggunakan Uji *Chi Square* dapat diambil

kesimpulan dengan nilai Asymp.Sig (2-sided) yang didapat sebesar 0,129 (Asymp.Sig (2-sided) > 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi maag.

B. Pembahasan

1. Validitas isi (*content validity*)

Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas kuesioner secara langsung melainkan dengan dilakukan pengujian validitas isi instrumen dengan menggunakan pendapat para ahli (*expert judgement*) terhadap kuesioner pada penelitian Perkasa (2020). Peneliti memulai dengan meminta bantuan kepada dosen Prodi Farmasi (S-1) Farmasi khususnya dosen bidang Farmasi Klinik dan Komunitas, serta dosen pembimbing skripsi untuk menelaah apakah materi instrumen sudah sesuai dengan variabel yang akan diukur. *Expert judgement* merupakan pengujian validasi isi instrumen dengan cara menelaah mengenai kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian serta butir-butir pertanyaan.

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi terhadap butir-butir pernyataan terdapat saran atau tanggapan kalimat pada beberapa item yaitu seperti pernyataan pada tingkat pengetahuan no 2 yang semula “Mual dan muntah bukanlah gejala sakit maag” menjadi “Mual dan muntah bukan gejala sakit maag”, pernyataan no 8 yang semula “Jika lupa minum obat, obat diminum 2 tablet/sendok sekaligus” menjadi “Jika lupa minum obat, langsung dapat diminum 2 tablet/ sendok sekaligus”, dan pernyataan no 12 “Tidak boleh menyimpan obat maag di dalam kulkas” menjadi “ Tidak boleh menyimpan tablet obat maag dalam kulkas”.

Sedangkan pada item pernyataan perilaku terdapat saran atau tanggapan pada no 3 yang semula “Saya minum obat maag 3-4x sehari” menjadi “Saya minum obat 3-4 kali sehari”, pernyataan no 7 yang semula “Jika saya belum mengerti cara aturan pakai obat, saya bertanya kepada petugas apotek atau apoteker tempat saya membeli obat” menjadi “Jika saya belum mengerti aturan pakai obat, saya bertanya kepada apoteker

tempat saya membeli obat”, dan pernyataan no 9 yang semula “Jika obat maag telah melewati tanggal kadaluarsa, maka obat tidak saya minum” menjadi “Obat maag yang telah melewati tanggal kadaluarsa tidak akan saya minum”.

2. Karakteristik responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 45 orang (51,1%). Hasil ini diperkuat oleh data BPS (2019) yang memaparkan jumlah penduduk Kecamatan Ngemplak tahun 2018 dimana jumlah laki-laki lebih besar yaitu 33,495 orang sedangkan perempuan 33,404 orang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mayoritas adalah perempuan yaitu 97 orang (84,3%) dari total responden 115 orang. Hal ini karena perempuan tiga kali lebih berisiko mengalami gangguan lambung jika dibandingkan dengan laki-laki yang berkaitan dengan toleransi rasa sakit dan gejala maag serta mekanisme hormonal. Menurut penelitian Sunarmi (2018) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian gastritis, karena pola makan baik perempuan atau laki-laki yang dikonsumsi tidak jauh berbeda. Perempuan memang lebih sering mengkonsumsi makanan pedas, asam, atau berminyak, namun laki-laki pun banyak yang mengkonsumsi makanan pedas, asam, atau berminyak. Sehingga baik perempuan ataupun laki-laki memiliki risiko terkena gastritis.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden umur 17-35 tahun yaitu sebanyak 46 orang (52,2%). Hasil penelitian ini diperkuat oleh Nofriyanti dan Fahleni (2015) bahwa usia dewasa (18-55 tahun) menyebabkan kejadian gastritis lebih tinggi, karena usia tersebut termasuk ke dalam usia produktif. Di mana pada usia tersebut memiliki berbagai kesibukan karena pekerjaan atau kegiatan lainnya, hal ini menunjukkan

bahwa usia dewasa dapat meningkatkan risiko terkena gastritis karena kurang memperhatikan kesehatan. Menurut Siregar (2016), usia berhubungan erat dengan kematangan berfikir seseorang dan pengalaman hidupnya, bila usia seseorang semakin tinggi maka semakin banyak juga pengalaman yang diperoleh memengaruhi kematangan pola berfikir.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 48 orang (54,5%). Hasil penelitian ini diperkuat oleh Siregar (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 16 orang (53%). Pendidikan menjadi penentu sikap dalam berbuat dan menjalankan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian juga dilakukan oleh Imayani et al (2017) bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 12 orang (52,2%) dan berpengaruh terhadap faktor kejadian gastritis. Menurut Pratiwi dalam (Sunarmi, 2018) berpendapat bahwa pendidikan rendah akan lebih rentan terkena gastritis dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi, hal tersebut dikarenakan seseorang yang berpendidikan rendah berasumsi bahwa tidak perlu makan yang kaya dengan karbohidrat yang terpenting adalah kenyang. Berbanding terbalik dengan seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung memilih makanan yang kaya protein dan akan lebih memperhatikan keseimbangan gizinya. Semakin tinggi seseorang mendapatkan pendidikan maka semakin mudah dalam menyampaikan atau menerima informasi maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap kejadian terjadinya penyakit gastritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden memiliki pekerjaan swasta yaitu sebanyak 27 orang (30,7%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosiani, Bayhakki, dan Indra (2020) bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan swasta yaitu

sebanyak 64 orang (52,5%). Pekerjaan swasta adalah seseorang yang bekerja memiliki potensi berinteraksi dengan orang lain yang lebih besar sehingga akan mudah mendapatkan informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang gastritis daripada yang hanya dirumah atau tidak bekerja. Hasil penelitian Imayani et al (2017) mengatakan bahwa pekerjaan responden mayoritas swasta yaitu sebanyak 13 orang (56,5%) dan berpengaruh terhadap faktor kejadian gastritis. Hal ini dimungkinkan karena pekerjaan swasta mengharuskan pegawainya untuk menyelesaikan sesuai target sehingga membuat pola makan menjadi tidak teratur dan hanya akan menyebabkan risiko mengalami keluhan maag. Oleh karena itu pekerjaan dapat berpengaruh terhadap kejadian terjadinya penyakit maag.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan obat yang digunakan menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden menggunakan obat Promag® yaitu sebanyak 49 orang (55,6%). Namun, ada juga responden yang melakukan pengobatan dengan obat tradisional yaitu kunyit sebanyak 2 orang (2,3%). Karena upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri memang dapat dilakukan dengan obat tradisional atau obat herbal. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hidayati, Dania, dan Puspitasari (2017) bahwa Promag® adalah obat maag golongan antasida yang diindikasikan untuk menetralkan asam lambung dan meredakan gejala ringan. Promag® merupakan salah satu obat yang familiar di kalangan responden karena iklannya yang sering muncul di televisi, sehingga obat Promag® menjadi obat yang paling banyak digunakan oleh responden sebagai obat maag. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra (2017) menunjukkan bahwa dari 147 responden, yang pernah mengalami gastritis 85,3% dan sebagian responden yang pernah mengkonsumsi antasida sebanyak 61%. Pemilihan obat maag akan memengaruhi ketepatan atau kesesuaian dalam swamedikasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa responden sudah tepat dalam melaksanakan swamedikasi maag.

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sumber obat yang digunakan menunjukkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden mendapatkan obat dari apotek sebanyak 59 orang (67,1%). Setelah dilakukan penelusuran *google form* terhadap jawaban pertanyaan sumber obat yang digunakan ada juga responden yang memilih membeli obat dari pasar yaitu sebanyak 1 orang (1,1%), di mana responden tersebut membeli obat tradisional yaitu kunyit untuk pengobatan secara mandiri. Hasil penelitian ini diperkuat oleh data dari BPS (2019) yang memaparkan bahwa jumlah apotek lebih banyak dibandingkan dengan toko obat yaitu 17 apotek dan 4 toko obat yang tersebar di Kecamatan Ngemplak. Sejalan dengan penelitian Suherman dan Febrina (2018) bahwa banyak responden yang mendapatkan obat tanpa resep dokter terlebih dahulu yaitu dari apotek, hal itu disebabkan karena responden beranggapan bahwa di apotek merupakan tempat lebih dapat dipercaya untuk mendapatkan obat yang kualitas dan mutunya lebih terjamin serta banyak jenis obat yang bisa didapat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susetyo et al (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 75 orang (58%) cara responden mendapatkan obat lebih banyak dari apotek, sedangkan sisanya memperoleh obat dari tempat lain. Pembelian obat sudah seharusnya dilakukan di apotek karena untuk menjamin kualitas obat seperti tempat informasi tentang swamedikasi dan penyimpanan yang lebih terstandar sesuai dengan perundang-undangan serta lebih mudah mendapatkan informasi akurat dari apoteker. Sehingga apotek menjadi pilihan yang tepat sebagai tempat pembelian obat oleh masyarakat dikarenakan kemudahannya dalam mendapatkan obat untuk pengobatan secara mandiri.

3. Pengetahuan swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten Desa Bimomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil tiap item pernyataan pengetahuan swamedikasi maag, pada pernyataan nomor 1 tentang definisi maag menunjukkan total persentase sebanyak 100% termasuk dalam kategori baik. Menurut Mulat

(2014) penyakit gastritis atau yang sering dikenal dengan penyakit maag merupakan suatu perlukaan pada mukosa lambung dan akan mengalami keluhan nyeri pada bagian lambung. Pendapat lain dikemukakan oleh Rika (2016) bahwa maag adalah rasa tidak nyaman pada perut bagian atas yang disebabkan oleh peradangan atau inflamasi pada mukosa lambung. Penyebab terjadinya kerusakan pada mukosa lambung diakibatkan oleh produksi asam lambung yang berlebih (Muttaqin dan Sari, 2013). Dari hasil penelitian seluruh masyarakat di Padukuhan Cokrogaten menjawab dengan benar yang artinya responden memiliki pengetahuan baik tentang definisi maag. Setiap individu harus mengetahui definisi dari penyakit yang diderita terlebih dahulu untuk menentukan pengobatan yang tepat walaupun dengan pengobatan secara mandiri. Oleh karena itu, memahami definisi maag merupakan suatu hal mendasar yang perlu diketahui.

Pada pernyataan nomor 2 tentang gejala maag diperoleh total persentase sebanyak 70,54% termasuk dalam kategori cukup baik. Yolanda (2015) berpendapat bahwa tanda dan gejala maag dapat berupa mual muntah yang disertai dengan rasa nyeri di ulu hati, rasa tidak enak berulang di ulu hati selama $\frac{1}{2}$ hingga 1 jam setelah makan dan timbul terutama pada dini hari, merupakan gejala yang khas maag. Serupa dengan pendapat Yolanda, Imayani et al (2017) mengemukakan bahwa mual dan muntah menjadi salah satu keluhan yang akan dirasakan, selain itu keluhan lain seperti perasaan penuh di perut bagian tengah, serta rasa tidak nyaman pada area perut. Dari hasil penelitian banyak responden yang menjawab dengan benar yaitu 62 orang, artinya responden sudah dapat mengenali gejala maag. Mengantisipasi dan mengenali gejala maag penting agar tidak memperparah penyakit serta tidak mengganggu aktivitas.

Pada item pernyataan nomor 3 dan 4 termasuk dalam aspek faktor-faktor penyebab maag diperoleh total persentase sebanyak 85,22% yang artinya pengetahuan responden masuk dalam kategori baik. Pada pernyataan tentang pola makan, menurut Ardian dan Adwan (2013) penyebab terjadinya maag adalah waktu makan yang tidak teratur. Sejalan

dengan pendapat Ardian, Hartati et al (2014) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa kebiasaan pola makan yang tidak sesuai seperti makan makanan yang terlalu pedas atau asam dapat merangsang peningkatan asam lambung, sehingga meningkatkan risiko terjadinya maag. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 73 orang, artinya responden memiliki jadwal makan yang teratur. Pola makan yang teratur berpengaruh terhadap kejadian maag, jika tidak dapat mengatur pola makan maka hanya akan memicu dan memperburuk kondisinya. Pada pernyataan tentang merokok, menurut Rika (2016) perokok erat hubungannya dengan kejadian gastritis yang dipicu oleh pengaruh asam nikotinat sehingga dapat menurunkan rangsangan pada pusat makan. Pendapat lain dikemukakan oleh Imayani et al (2017) bahwa kebiasaan merokok dapat menyebabkan peningkatan sekresi asam lambung sehingga mengakibatkan terjadinya maag, dan dapat juga memperparah penyakit maag yang sudah ada. Rokok yang dikonsumsi memiliki kandungan yang bermacam-macam zat reaktif terhadap lambung seperti Akrolin yang mengandung alkohol dapat menyebabkan rasa mual serta perih pada lambung, nikotin dan cadmium adalah zat beracun pada rokok yang dapat menyebabkan kerusakan pada bagian lambung sehingga meningkatkan kejadian maag. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 77 orang, artinya responden sudah paham penyebab terjadinya maag.

Pada pernyataan nomor 5 tentang obat-obat maag diperoleh total persentase sebanyak 88,64% termasuk dalam kategori baik. Menurut Susetyo et al (2020) obat golongan antasida merupakan obat yang banyak digunakan untuk mengatasi maag dengan indikasi menetralkan kelebihan asam lambung. Anonim (2019) menyebutkan beberapa contoh merek dagang yang termasuk golongan antasida seperti Antasida Doen® (Aluminium Hidroksida + Magnesium Hidroksida), Promag®, dan Mylanta®. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 78 orang, artinya responden mengetahui obat-obat apa saja

yang digunakan untuk penyakit maag. Pengetahuan mengenai antasida yang berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan obat antasida yang dapat meningkatkan tingkat keberhasilan terapi.

Pada pernyataan nomor 6 tentang indikasi obat maag diperoleh total persentase sebanyak 63,64% termasuk dalam kategori cukup baik. Menurut Anonim (2015) obat Promag® diindikasikan untuk mengatasi kelebihan asam lambung, perut sakit, tukak lambung, serta mengurangi perut kembung. Susetyo et al (2020) mengatakan bahwa antasida merupakan golongan simtomatik, maka hanya dapat diminum jika terjadi gejala maag. Dari hasil penelitian sebagian responden menjawab dengan benar yaitu 56 orang, artinya sebagian responden mengerti indikasi obat maag. Pengobatan secara mandiri tetap harus memperhatikan antara indikasi dengan pengobatan yang dipilih, karena penggunaan yang tidak tepat hanya akan membahayakan kesehatan individu.

Pada pernyataan nomor 7 tentang stabilitas obat maag diperoleh total persentase sebanyak 97,73% termasuk dalam kategori baik. Teh (2020) mengatakan bahwa obat maag jika sudah dibuka dan sudah terdapat berubah warna walaupun belum melewati tanggal kadaluwarsa maka sebaiknya tidak diminum. Obat maag bentuk cair lebih jelas jika dilihat apabila obat sudah rusak walaupun belum melewati tanggal kadaluwarsa seperti terjadi perubahan bentuk cairan, perubahan warna, timbul bau atau timbul gas akibat dari reaksi antara zat di dalam obat tersebut. Apabila obat maag bentuk cair telah terbuka akan lebih mudah virus dan bakteri masuk, sehingga jika obat sudah lebih dari 1 bulan maka tidak dianjurkan untuk dikonsumsi lagi. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 86 orang, artinya responden sudah paham mengenai kestabilan obat maag yang ditandai dengan perubahan warna. Obat dikatakan tidak stabil apabila telah terjadi perubahan pada obat.

Berikutnya item pernyataan nomor 8 dan 9 termasuk dalam aspek aturan pakai obat maag diperoleh total persentase sebanyak 96,59% yang artinya pengetahuan responden masuk dalam kategori baik. Pada

pernyataan tentang jika lupa minum obat, langsung dapat minum 2 tablet/sendok sekaligus, menurut Susetyo et al (2020) mengatakan bahwa dosis awal obat antasida adalah 1 tablet atau 1 sendok takar, tetapi jika gejala tidak kunjung membaik maka dapat menambahkan dosis dengan berkonsultasi dengan dokter. Putra (2017) berpendapat bahwa antasida hanya diminum saat sakit saja dan tidak harus dihabiskan. Antasida merupakan golongan obat bebas yang penggunaannya tidak dianjurkan secara terus-menerus lebih dari dua minggu kecuali atas petunjuk dokter karena akan mengakibatkan kekurangan vitamin B12, dalam hal ini disebabkan oleh penyerapan vitamin B12 yang membutuhkan pH penyerapan yang asam. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 85 orang, artinya responden mengerti bahwa aturan pakai obat maag tidak diperbolehkan menaikkan dosis ketika lupa minum obat tersebut. Pada pernyataan selanjutnya tentang jika dalam 3 hari maag tidak sembuh, maka saya harus periksa ke dokter, menurut penelitian Hamid et al (2014) pada pasien dengan penggunaan obat antasida sudah lebih dari tiga hari bahkan satu minggu dengan gejala tetap terjadi atau kondisi semakin memburuk, maka harus segera dirujuk ke dokter. Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 85 orang, artinya responden sudah mengetahui bahwa jika dalam waktu 3 hari tidak membaik, maka harus segera dirujuk ke dokter. Jika aturan minum obat yang benar dan baik, maka proses pengobatan juga akan maksimal dan tidak akan menimbulkan efek yang merugikan.

Pada pernyataan nomor 10 dan 11 termasuk dalam aspek efek samping obat maag diperoleh total persentase sebanyak 77,84% yang artinya pengetahuan responden masuk dalam kategori baik. Pada pernyataan obat maag menyebabkan mengantuk, menurut Tandi (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan pada obat maag dapat memberikan efek samping pada setiap individu. BPOM (2014) mengemukakan bahwa obat selain dapat mengatasi penyakit dapat juga menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti timbul reaksi

alergi, gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual dan lain-lain, namun tidak selalu memerlukan tindakan medis. Dari hasil penelitian sebagian responden menjawab dengan benar yaitu 59 orang, artinya responden mengetahui bahwa efek samping obat maag menyebabkan mengantuk. Untuk meminimalisir terjadinya efek samping maka perlu meningkatkan upaya pemilihan obat secara tepat dan meningkatkan pengetahuan tentang obat. Selanjutnya pernyataan efek samping obat maag yaitu mual dan muntah, namun jarang terjadi jika aturan pakainya benar, menurut Susetyo et al (2020) mengatakan bahwa efek samping yang terjadi tergantung dari bahan aktif terdapat di dalam obat antasida. Misalnya seperti obat Antasida DOEN® memiliki efek samping seperti sembelit, diare, mual, muntah, dan gejala tersebut akan hilang bila penggunaan obatnya dihentikan (Anonim, 2015). Dari hasil penelitian banyak responden menjawab dengan benar yaitu 78 orang, artinya responden paham mengenai efek samping yang akan ditimbulkan dari obat maag. Namun, jika pada penggunaan obatnya sudah tepat dan benar, maka efek samping tersebut dapat dihindari.

Pada pernyataan nomor 12 tentang penyimpanan obat maag diperoleh total persentase sebanyak 76,14% termasuk dalam kategori baik. Menurut Susetyo et al (2020) mengemukakan bahwa obat antasida tidak boleh disimpan di dalam kulkas atau lemari pendingin, karena penyimpanan obat antasida seharusnya pada suhu ruang serta terhindar dari sinar matahari langsung. Penyimpanan yang aman dan benar dapat menjaga kualitas obat dan memudahkan dalam mencarinya. BPOM (2014) mengatakan bahwa penyimpanan obat berpengaruh terhadap potensi obat. Bentuk sediaan obat oral seperti tablet, kapsul, atau serbuk tidak boleh disimpan di dalam tempat yang lembab, hal ini karena bakteri atau jamur dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang lembab sehingga dapat merusak sediaan obat. Bentuk sediaan cair akan lebih mudah terurai oleh cahaya, sehingga penyimpanannya harus dalam wadah asli yang terhindar dari sinar matahari langsung. Dari hasil penelitian banyak responden

menjawab dengan benar yaitu 67 orang, artinya banyak responden yang telah memahami cara penyimpanan obat yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diambil sebagai sampel penelitian terdapat 63 responden (71,6%) berpengetahuan baik, 23 responden (26,1%) berpengetahuan cukup baik, serta 2 responden (2,3%) berpengetahuan kurang baik. Dari hasil perhitungan, maka pengetahuan responden tentang swamedikasi maag paling banyak masuk ke dalam kategori baik yaitu 63 responden (71,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rika (2016) di Makassar, hasil analisis data menggunakan distribusi frekuensi dengan total 39 responden didapatkan gambaran pengetahuan tentang gastritis dengan kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (56,4%), pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (33,3%), serta pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Keingintahuan seseorang merupakan tahap awal dari terbentuknya suatu perilaku individu, sehingga akan memberikan dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap suatu objek tertentu. Meriati (2013) berpendapat bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan berperan penting untuk seseorang memilih pengobatan secara mandiri, agar dalam pelaksanaannya mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh seseorang, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan. Pengetahuan diperlukan sebelum perilaku yang dilakukan seseorang terjadi. Pengetahuan tidak akan mengubah perilaku sesegera mungkin tetapi efek kumulatif dari pengetahuannya, pemahaman yang meningkat dan kemampuan untuk mengenali dan mengingat akan menimbulkan dampak positif pada perilaku (Notoatmodjo, 2014).

4. Perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten Desa Bimomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil per item pernyataan perilaku swamedikasi maag, pada pernyataan nomor 1 tentang pencegahan maag dengan total persentase sebanyak 72,73% termasuk dalam kategori cukup baik. Penelitian yang dilakukan oleh Febriany (2018) menunjukkan bahwa 57,1% responden melakukan tindakan pencegahan gastritis dengan istirahat yang cukup. Dari hasil penelitian sebagian besar responden melakukan pencegahan maag cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mengimplementasikan perilaku individu.

Pada pernyataan nomor 2 tentang pemilihan obat maag dengan total persentase sebanyak 33,71% termasuk dalam kategori kurang baik. Menurut penelitian Susetyo et al (2020) mengatakan bahwa antasida merupakan obat terapi maag yang banyak digunakan di kalangan mahasiswa. Dari hasil penelitian sebagian besar responden melakukan pemilihan obat maag kurang baik, perilaku tersebut dikarenakan saat pengisian data demografi dipilih obat yang paling familiar yaitu Promag®. Namun saat mengisi kuesioner ternyata banyak responden memilih jawaban jarang yaitu sebanyak 43 orang mengkonsumsi obat golongan antasida. Kemungkinan karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa Promag® termasuk ke dalam golongan antasida. Sehingga perlu upaya untuk membekali masyarakat agar mempunyai keterampilan dalam mencari informasi obat secara tepat dan benar terutama terkait penggolongan obat maag beserta nama obatnya.

Berikutnya item pernyataan nomor 3, 4, 5, 6, dan 7 termasuk dalam aspek aturan pakai obat maag dengan total persentase sebanyak 67,20% yang artinya perilaku responden masuk dalam kategori cukup baik. Pada pernyataan nomor 3, menurut Teh (2020) bahwa batas dalam pemberian obat antasida adalah 4 kali sehari. Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku kurang baik, dilihat dari cara memilih

jawaban yaitu banyak yang memilih jarang pada item pernyataan ini yaitu sebanyak 46 orang jarang mengkonsumsi obat maag 3-4 kali sehari. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami dosis yang benar dari obat maag tersebut dan merasa bahwa gejala sudah membaik sehingga tidak perlu minum obat maag lagi. Oleh karena itu, perilaku masyarakat harus ditingkatkan terkait aturan pakai obat maag yang benar. Pada pernyataan nomor 4, menurut Teh (2020) mengatakan bahwa bila perut sudah terasa nyeri maka dianjurkan untuk segera minum obat maag dengan segera. Namun, bila saat penyakit tersebut sudah membaik dan gejala yang dirasakan sudah menghilang maka sebaiknya menghentikan konsumsi obat maag. Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku cukup baik dilihat dari banyaknya jawaban yang memilih selalu yaitu sebanyak 37 orang. Alasannya kemungkinan responden merasa jika kondisinya membaik maka hanya minum obat maag saat terasa nyeri saja. Selanjutnya pernyataan nomor 5, menurut penelitian yang dilakukan Sasmita (2018) bahwa dari 85 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 79 (92,9%) telah membaca keterangan yang tertera pada kemasan obat maag. Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik sebelum menggunakan obat maag sudah membaca terlebih dahulu aturan pakai obat maag dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak 76 orang. Pada kemasan obat seluruh informasi sudah dicantumkan seperti indikasi, dosis, efek samping, dan kontraindikasi, sehingga jika responden membaca terlebih dahulu aturan pakai dan peringatan yang ada pada kemasan dapat mengurangi kesalahan saat meminum obat dan akan meningkatkan keberhasilan dalam pengobatan secara mandiri. Pada pernyataan nomor 6, menurut penelitian Susetyo et al (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebesar 99 orang (76%) mengkonsumsi obat antasida 1 jam sebelum makan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 68% responden menjawab dengan benar bahwa penggunaan obat antasida diminum 30 menit sebelum makan. Dari hasil penelitian sebagian

besar responden memiliki perilaku yang cukup baik dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak 32 orang. Berikutnya pernyataan nomor 7, menurut penelitian Putra (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 132 orang (90%) akan menanyakan informasi kepada tenaga kesehatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak 70 orang. Jika dilihat dari data demografi sumber obat yang digunakan adalah dari apotek dimana responden dapat langsung bertanya kepada apoteker jika belum memahami aturan pakai obat dan untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan.

Pada pernyataan nomor 8 dan 9 termasuk dalam aspek penyimpanan obat maag dengan total persentase sebanyak 84,85% termasuk dalam kategori baik. Pada pernyataan nomor 8, menurut penelitian Teh (2020) menunjukkan hasil bahwa responden menjawab dengan tepat yaitu obat harus disimpan jauh dari sinar matahari langsung atau disimpan pada tempat yang sejuk. Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup baik dapat dilihat dari jawaban responden memilih selalu sebanyak 43 orang. Penyimpanan yang baik dan benar harus diperhatikan agar menjaga kualitas obat dan tidak membuat obat menjadi rusak. Berikutnya pernyataan nomor 9, menurut Teh (2020) mengatakan bahwa masa kadaluarsa (*expired date*) wajib dicantumkan dalam kemasan obat, diharapkan responden tidak keliru saat mengkonsumsi obat. Dari hasil penelitian sebagian besar reponden memiliki perilaku yang baik terkait penyimpanan obat, dapat dilihat dari jawaban responden yang memilih selalu sebanyak 79 orang. Pentingnya setiap individu memperhatikan tanggal kadaluarsa agar tidak dikonsumsi kembali obat yang telah melewati tanggal kadaluarsa yang akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan tubuh dan akan menghambat proses penyembuhan, sehingga pengobatan secara mandiri menjadi tidak tepat.

Tingkat pengetahuan yang baik terkait swamedikasi maag bukanlah jaminan responden memiliki perilaku yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Berdasarkan hasil penelitian perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diambil sebagai sampel penelitian terdapat 25 responden (28,4%) berperilaku baik, 51 responden (58%) berperilaku cukup baik, serta 12 responden (13,6%) berperilaku kurang baik. Dari hasil perhitungan, maka perilaku responden tentang swamedikasi maag paling banyak masuk ke dalam kategori cukup baik yaitu 51 responden (58%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teh (2020) hasil analisis perilaku swamedikasi maag dengan total 65 responden yaitu yang tergolong baik sebanyak 35 responden (53,8%), tergolong cukup sebanyak 26 responden (40%), serta tergolong kurang sebanyak 4 responden (6,2%).

Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku atau tindakan dibentuk dari pengetahuan yang dimiliki seseorang yang didapat dari pengalaman yang telah dialami. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap seseorang. Swamedikasi akan memberikan hasil maksimal apabila dapat didukung dari ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang baik serta perilaku yang baik pula, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan dapat menghindari efek buruk yang akan ditimbulkan bagi kesehatan jika salah saat mengonsumsi obat (Teh, 2020).

5. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag

Berdasarkan hasil tabulasi silang dengan tabel 3x3 antara tingkat pengetahuan dengan perilaku menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki perilaku swamedikasi maag cukup baik dengan pengetahuan baik 39 responden. Dari hasil perhitungan menggunakan Uji *Chi Square* nilai *Asymp.Sig* (2-sided) yang didapat sebesar 0,002 (*Asymp.Sig* (2-sided) < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi maag.

Pada tahap awal menganalisis korelasi uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi Square* karena dilihat dari tiap variabelnya termasuk kedalam kategorik tidak berpasangan. Sebelum melakukan analisis *Chi Square* terlebih dahulu harus mengetahui apakah data hasil penelitian memenuhi syarat uji *Chi Square* atau tidak. Namun, uji *Chi Square* tidak dapat dilakukan karena dilihat dari nilai *expected count* terdapat 4 sel (44,4%) yang kurang dari 5 maka data hasil penelitian tidak memenuhi syarat uji *Chi Square*. Sehingga dilakukan penggabungan sel yang semula tabel 3x3 diubah menjadi 2x2. Setelah itu, dilakukan uji *Chi Square* untuk tabel 2x2 dan diperoleh hasil yang memenuhi syarat yaitu nilai *expected count* 0 sel (dapat dilihat pada lampiran 11). Maka dipilihlah penggabungan sel untuk memperoleh hasil uji korelasi dengan *Chi Square*.

Hasil dari tabulasi silang dengan tabel 2x2 menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 15 orang, responden memiliki pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik sebanyak 10 orang, sedangkan responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 48 orang, dan responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 15 orang. Dalam hal ini diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi maag. Namun, perilakunya tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya pengetahuan seseorang tentang swamedikasi maag akan memengaruhi perilaku untuk mencegah kejadian maag. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menentukan perilaku yang baik menjadi masalah utama dalam pelaksanaan swamedikasi maag. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Perilaku yang tertutup ini belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Jika seseorang menyikapi sesuatu dengan positif, maka akan menghasilkan suatu perilaku yang baik dan sebaliknya jika seseorang menyikapinya dengan negatif, maka akan menghasilkan perilaku yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian melalui kuesioner

bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang kurang merespon dari stimulus yang diberikan dan diterima tentang swamedikasi maag.

Dilihat dari indikator item pernyataan tingkat pengetahuan ada beberapa pernyataan yang kurang menggambarkan atau mencerminkan perilaku yang tepat dan sesuai terhadap swamedikasi maag. Terdapat 9 indikator yang ada pada pernyataan pengetahuan, sedangkan pada pernyataan perilaku hanya 4 indikator. Dapat terlihat jelas bahwa item pernyataan pengetahuan seperti definisi maag, gejala maag, faktor-faktor penyebab maag, obat-obat maag, indikasi obat maag, stabilitas obat maag, dan efek samping obat maag yang tidak terdapat pada pernyataan perilaku. Hanya ada item pernyataan pemilihan obat maag dan penyimpanan obat maag yang ada pada pernyataan perilaku maupun pengetahuan, justru pada indikator pernyataan terdapat pernyataan pencegahan maag dan pemilihan obat maag yang tidak terdapat pada indikator pengetahuan dengan hasil kurang baik. Kemungkinan hal tersebut juga yang dapat memengaruhi hasil perilaku masyarakat terhadap swamedikasi maag.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* nilai Asymp.Sig (2-sided) yang didapat sebesar 0,129 (Asymp.Sig (2-Sided) > 0,05) menunjukkan bahwa tidak adanya kesesuaian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2020) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa (Perkasa, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani (2011) menunjukkan hasil uji hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi penyakit maag pada mahasiswa.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA